

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah, baik dari segi keanekaragaman hayati darat maupun keanekaragaman hayati laut. Pertanian dibagi menjadi 5 sektor, yaitu tanaman pangan, hortikultura, kehutanan, perikanan, serta peternakan. Masing-masing sektor mempunyai peranan dalam pemenuhan kebutuhan dasar pangan masyarakat di Indonesia. Selain itu, sektor pertanian juga memberikan kontribusi terhadap perekonomian di Indonesia serta pendapatan nasional Indonesia (Murdijati, 2013). Kontribusi pendapatan pada bidang pertanian salah satunya adalah berasal ekspor pertanian, yaitu pada bulan Juni 2021 ekspor pertanian mengalami kenaikan sebesar 33,04%. Kenaikan ekspor pada bidang pertanian menyumbang devisa negara sebesar 18,55 miliar dollar (Kementerian Pertanian Indonesia, 2021)

Salah satu sektor di bidang pertanian yang banyak dibudidayakan oleh petani di Indonesia adalah pada sektor hortikultura. Sektor hortikultura berkembang pesat pada alam pertanian Indonesia. Jenis-jenis tanaman yang termasuk dalam hortikultura diantaranya adalah sayur-sayuran, bunga, serta tanaman hias. Sayur-sayuran telah memberikan kontribusi yang cukup besar dalam sektor pertanian, hal ini dapat dilihat dari peningkatan kontribusi sub sektor hortikultura terhadap PDB (produk domestik bruto nasional) dari tahun ke tahun. Potensi Indonesia akan sumber daya lahan serta agroklimat yang tinggi menjadikan Indonesia mempunyai peluang untuk mengembangkan berbagai tanaman hortikultura tropis (Kementerian Pertanian Indonesia, 2021).

Tanaman cabai merupakan salah satu dari komoditas hortikultura yang banyak dibudidayakan oleh petani di Indonesia. Cabai merah (*Capsicum annum* L.) tergolong dalam famili (*solanaceae*). Tanaman ini termasuk golongan tanaman semusim yang tumbuh sebagai perdu, cabai merah adalah komoditas sayuran hortikultura tanaman cabe merupakan jenis sayur yang berperan penting dalam perekonomian rumah tangga maupun Negara. Pembudidayaan cabai merah mempunyai prospek yang baik karena dapat mendukung peningkatan pendapatan petani, dan memperluas kesempatan kerja (Apriansyah 2018). Sebagian besar penduduk Indonesia mengkonsumsi cabai dalam keadaan segar dan kering. Cabai merah dapat diusahakan di dataran tinggi maupun dataran rendah, sehingga banyak petani Indonesia yang membudidayakan cabai merah. Cabai mempunyai prospek yang cukup baik untuk pasar lokal maupun pasar Internasional. Cabai termasuk enam besar komoditas sayuran segar yang diekspor Indonesia. Salah satu daerah yang banyak melakukan usahatani cabai adalah pada Kabupaten Kulon Progo. Berikut merupakan tabel produksi cabai di Kabupaten di Kulon Progo pada tahun 2019-2020.

Tabel 1. Produksi Cabai per Kecamatan di Kabupaten Kulon Progo tahun 2019-2020

Kecamatan	Produksi (Ton)	
	2019	2020
Temon	4.089,50	2.847,40
Wates	4.952,70	7.363,80
Panjatan	9.915,10	12.742,10
Galur	2.993,50	5.194,40
Lendah	1.259,50	997,40
Sentolo	263,60	418,00
Pengasih	549,90	589,40
Kokap	238,20	564,70
Girimulyo	63,30	203,30
Nanggulan	68,50	100,00
Kalibawang	66,00	345,10
Samigaluh	31,90	160,00

Sumber : Badan Pusat Statistika Kulon Progo 2020

Prospek usahatani cabai yang unggul berbanding terbalik dengan budidaya cabai tergolong pada kategori yang cukup sulit. Hal ini dikarenakan tanaman cabai adalah tanaman yang rentan terkena hama, terlebih pada musim hujan. Selain itu, pada pasca panen cabai memerlukan perlakuan yang khusus hal ini dikarenakan produk pertanian merupakan produk yang rentan busuk sehingga tempat penyimpanannya harus diperhatikan agar mencegah kerugian yang di alami petani. Harga cabai akan cenderung turun pada panen raya sedangkan akan melambung naik ketika musim hujan. Hal ini dikarenakan banyak petani yang tidak mau mengambil resiko ketika musim hujan dengan menanam tanaman cabai sehingga berakhir dengan gagal panen. Berikut merupakan harga cabai merah per tahun di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Salah satu lahan yang dapat digunakan untuk usahatani cabai adalah lahan pasir. Lahan pasir pantai merupakan salah satu alternatif bagi petani disana untuk bertani guna menyambung kehidupan bagi masyarakat di kawasan pesisir pantai. Salah satu daerah di Daerah Isitimewa yang

masyarakatnya banyak memanfaatkan lahan pasir pantai untuk berusahatani cabai adalah pada Kabupaten Kulon Progo. Pada dasarnya banyak yang beranggapan bahwa lahan pasir pantai merupakan daerah yang tidak subur, hal ini dikarenakan daerah pantai merupakan perbatasan antara dataran dan lautan sehingga dirasa kurang tepat untuk usahatani pertanian. Sifat negative dari lahan pasir pantai diantaranya adalah kandungan bahan organik yang rendah, kemampuan dalam menyimpan hara dan air rendah, kandungan garam yang tinggi, serta struktur tanah yang mudah lepas sehingga kurang dalam mengikat zat hara.

Berdasarkan tabel satu dapat dilihat bahwa Kecamatan dengan produksi tanaman cabai paling banyak adalah pada Kecamatan Panjatan. Salah satu daerah di Kecamatan Panjatan yang melakukan usahatani dengan lahan pasir adalah Desa Bugel. Desa Bugel merupakan desa yang berada di dekat pantai bugel, secara administrasi bugel dengan luas wilayah 642.3183 ha yang terdiri dari 10 pedukuhan. Bugel merupakan daerah pesisir alluvial dengan material tanah pasir yang bercampur dengan tanah regosol serta grumusol. Cabai menjadi salah satu tanaman yang cukup banyak di budidayakan di daerah tersebut, hal tersebut dikarenakan tanaman cabai yang mampu bertahan di lahan pasir. Lahan pasir memiliki karakteristik rendahnya kandungan bahan organik, daya simpan air dan zat hara cenderung rendah, serta memiliki kandungan zat hara yang cukup tinggi. Untuk mengatasi hal tersebut petani perlu untuk menambah pupuk serta air yang cukup banyak. Hal tersebut menyebabkan biaya yang dikeluarkan oleh petani cenderung tinggi sehingga keuntungan yang didapatkan oleh petani menjadi cenderung rendah. Hal ini

dikarenakan harga cabai dianggap sama baik dari lahan pasir maupun lahan alluvium.

Berdasarkan survey yang sudah dilakukan pada petani cabai lahan pasir di Desa Bugel didapatkan informasi bahwa harga cabai yang cenderung naik turun serta tidak stabil. Harga cabai yang dijual ke pengepul berkisar dari harga Rp 35.000 – Rp 55.000 per kg. Harga tersebut merupakan harga dua panen terakhir petani cabai lahan pasir di Desa Bugel. Sedangkan besar biaya untuk produksi cabai yang dikeluarkan petani cenderung sama serta cenderung lebih besar dikarenakan lahan yang mereka gunakan untuk usahatani cabai adalah lahan pasir dimana lahan tersebut cenderung susah karena struktur dari tanah itu sendiri yang memiliki kandungan zat hara yang lebih sedikit serta susah untuk mengikat air. Oleh karena itu, petani cabai lahan pasir di Desa Bugel cenderung memberikan pupuk yang lebih banyak serta pengairan ekstra agar tanaman cabai dapat tumbuh. Hal tersebut akan berpengaruh pada pembekakan biaya petani. Berdasarkan uraian tersebut peneliti ingin meneliti mengenai kelayakan usahatani cabai di lahan pasir Desa Bugel, selain itu peneliti juga meneliti mengenai penerimaan, pendapatan, serta keuntungan yang didapatkan petani cabai lahan pasir di Desa Bugel, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo.

B. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan dari usahatani cabai merah di Desa Bugel Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo.
2. Menganalisis kelayakan usahatani komoditas cabai merah di Desa Bugel, Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo.

C. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian bagi produsen cabai merah yaitu agar dapat meningkatkan kualitas produksi hasil cabai merah dengan memperbaiki kerusakan lingkungan. Maka bisa digunakan untuk memberikan masukan kepada masyarakat, seperti petani cabai merah agar dapat melakukan kegiatan usahatani dengan baik dan tepat.